



Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadist Di MAN 2 Pesisir Selatan

Zulfira

MAN 2 Pesisir Selatan, Indonesia

Corresponding Author : zaisalzulfira@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of religious moderation values in the subjects of Islamic Education and Character at MAN 2 Pesisir Selatan based on the Qur'an and Hadith. This study uses a qualitative descriptive method. Primary data was obtained from Islamic Education and Character teachers through interviews and observations, while secondary data was collected through documentation from student and teacher books, lesson plans, and syllabi of Islamic Education and Character subjects under the Merdeka Belajar Curriculum. The research findings indicate that the application of religious moderation values by teachers in the subjects of Islamic Education and Character is done through the use of an additive approach and the development of indicators for achieving the Basic Competencies stated in the lesson plans and syllabi, taking into account the principles of relevance, consistency, and sufficiency. The study also found that the implementation of religious moderation values is carried out through the exemplary behavior of teachers in the school and the community.

Kata Kunci

Religious Moderation, Students Religious Understanding

PENDAHULUAN

Pendidikan agama sebagai landasan dan aspek penting dari sistem pendidikan nasional dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Abdullah, 2020). Pendidikan agama berperan penting dalam pendidikan formal dan informal di Indonesia yang memiliki beberapa agama resmi yang berbeda (Asrori, 2016). Agama berbeda dalam hal keyakinan agama, yang menyentuh hampir semua aspek kehidupan, termasuk suku, adat, bahasa, dan pernak-pernik serta identitas lainnya. Dalam konteks agama, bangsa Indonesia menjadi unik dan khas. Perbedaan agama dapat dikelola dengan baik, akan memperkuat bangsa. Akan tetapi, Indonesia juga dihadapkan pada tantangan serius, terutama yang disebabkan oleh konflik atas nama agama dan suku yang dapat mengikis keragaman (Wekke & Mokodenseho, 2017). Tantangan lain yang sangat penting terkait dengan konteks penelitian ini adalah semangat keagamaan

umat Islam yang sangat tinggi, yang cenderung menimbulkan fanatisme berlebihan.

Moderasi beragama merupakan metode pemahaman agama yang mengedepankan sikap “jalan tengah” yang tidak melampaui batas, yang berupaya memposisikan Islam sebagai solusi atas masalah sosial manusia sesuai ruang dan waktu. Islam harus mampu menjawab tantangan modernitas yang kompleks, berpegang pada tradisi masa lalu, dan menerima nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik. Oleh karena itu, sehubungan dengan analisis tersebut, sekolah merupakan salah satu media untuk mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk memperkuat nilai moderasi beragama di sekolah, guru perlu menerapkan mata pelajaran yang bernilai, khususnya mata pelajaran pendidikan Islam dan karakter, di sekolah umum.

Guru pendidikan dan karakter Islam diharapkan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran untuk membentuk sikap yang luas, luwes, dan tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agama tanpa mengorbankan keimanan. Selanjutnya melalui proses internalisasi yang baik diharapkan siswa mampu mengartikulasikan ajaran agama dengan baik dengan belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, menjaga saling pengertian, menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan keterbukaan dalam menyikapi perbedaan. Perlu diterapkan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Islam dan Karakter pada siswa. Penerapan nilai moderasi beragama dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan kurikulum dan pembiasaan yang dicontohkan oleh guru.

Pemilihan MAN 2 Pesisir Selatan sebagai obyek penelitian disebabkan MAN 2 Pesisir Selatan mayoritas dengan siswa muslim dan sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan yang mengandung nilai-nilai moderasi berupa perdamaian dan toleransi. Hal ini dapat diartikan bahwa MAN 2 Pesisir Selatan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Islam dan Karakter. Pendidikan merupakan proses transformasi yang menentukan, baik dalam diri sendiri maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan yang benar adalah kemampuan membebaskan seseorang dari berbagai persoalan, termasuk pengurungan, intimidasi, dan eksploitasi (Idris, 2014).

Pendidikan dan Karakter Islam adalah mata pelajaran yang dikembangkan dari materi utama Islam, seperti al-Qur'an dan Hadits,

akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam (Kemedikbud, 2017). Pendidikan dan karakter Islam bertujuan untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan Ihsan (Biantoro, 2019), yang diwujudkan dalam beberapa hal, yaitu (1) Hubungan manusia dengan Allah SWT Dengan membentuk manusia yang berakhlak mulia. (2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang terkait dengan penghargaan, penghargaan, dan pengembangan potensi diri berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. (3) Hubungan manusia dengan sesama memelihara ketentraman dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama serta mengembangkan akhlak dan budi pekerti yang luhur. (4) Hubungan manusia dengan lingkungan alam sesuai dengan adaptasi mental, fisik dan sosial Islam.

Melalui kerangka ini, pendidikan dan karakter Islam yang diajarkan di sekolah digunakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, yang dilakukan secara terencana dan bertanggung jawab untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan agama, keterampilan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan siswa. Sifat Washathiyah (moderasi/posisi tengah) digunakan untuk mengajak umat Islam berinteraksi, berdialog, dan terbuka terhadap semua pihak, agama, budaya, dan peradaban tanpa menutup atau menutup diri dari lingkungan perkembangan global.

Temuan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (Syafudin et al., 2018) bahwa ditemukan hal yang menarik dan mengejutkan terkait dugaan kandungan ajaran intoleransi dan kekerasan dalam buku teks PAI terbitan Kemendikbud yang digunakan di sekolah. Di antara temuan penelitian tersebut adalah adanya ajaran intoleransi berupa saling menyalahkan pendapat yang berbeda. Juga terkait dengan praktik ibadah, mengutamakan satu pendapat tanpa memberikan perbandingan, serta memberikan gambaran atau penjelasan negatif kepada orang lain, yang tidak disertai dengan penegasan bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan dan anjuran untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

Hasil penelitian PPIM berbeda pada temuan Hermawan (2020) bahwa dalam buku teks pendidikan Islam untuk MAN, yang mengungkapkan bahwa pembahasan dalam setiap bidang keilmuan, seperti aqidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan Hadits, dan sejarah Islam memiliki mengarah pada pemahaman Islam sebagaimana yang diyakini dan dipraktikkan oleh umat Islam Indonesia. Sejalan dengan temuan tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru mengimplementasikan nilai-

nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran pendidikan Islam dan karakter. Meskipun mata pelajaran ini telah mengakomodir nilai-nilai moderasi beragama, namun masih perlu pengembangan dan pengayaan materi. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan semangat dalam mengamalkan, membiasakan diri, dan memperoleh wawasan ajaran Islam yang ramah dan moderat (*washatiyyah*). Oleh karena itu, diperlukan beberapa ciri moderasi dalam Islam sebagai berikut: memahami realitas, memahami fiqh, menghindari fanatisme buta, mengutamakan asas kemudahan dalam beragama Islam, pemahaman teks agama secara komprehensif dan keterbukaan dalam menyikapi perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang menjawab permasalahan penelitian dengan memahami objek yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan waktu dan situasi yang bersangkutan (Aspers & Corte, 2019). Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Proses analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada memberikan generalisasi. Metode penelitian kualitatif jenis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Karakter di MAN 2 Pesisir Selatan.

Untuk memperoleh data penelitian, proses ini dilakukan melalui kegiatan penelitian di lapangan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan yang terdiri dari guru pendidikan agama Islam dan guru karakter. Data sekunder dikumpulkan oleh peneliti atau melewati satu pihak atau lebih. Sumber data tertulis seperti buku siswa dan guru, RPP, dan silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam dan karakter digunakan untuk memperkaya data. Selanjutnya data peneliti berkaitan dengan rumusan masalah dan sejalan dengan kerangka pemikiran yang telah ditetapkan, yang dipahami berdasarkan konteks.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Karakter untuk memperdalam informasi yang diperoleh di lapangan. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa arsip catatan pendukung dan

foto-foto kegiatan. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, daftar pedoman wawancara, bukti dokumen, dan buku catatan lapangan.

Analisis data adalah proses menyusun urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit urutan dasar. Analisis data juga merupakan upaya yang digunakan untuk secara sistematis menentukan dan menyusun catatan hasil wawancara dan observasi serta proses menyusun urutan data yang dikelompokkan menjadi suatu pola. Proses analisis ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama dikaitkan dengan unit proses dengan menandai jenis informasi (pendidikan Islam dan guru karakter), lokasi (alamat sekolah), dan pemberian teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Kedua, mengatur proses dan memasukkan data ke dalam kategori yang telah dibuat. Dan ketiga, menyajikan, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang muncul dari kategori-kategori tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan pada guru pendidikan agama Islam terkait penerapan nilai moderasi beragama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan karakter. Hal ini juga diperoleh dari analisis terhadap beberapa dokumen yang relevan, antara lain buku guru dan siswa, silabus dan RPP Pendidikan Agama Islam, serta mata pelajaran karakter Kurikulum Merdeka Belajar untuk kelas X, XI, dan XII. Semua data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam dan karakter telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada Kurikulum Merdeka Belajar dengan mengembangkan indikator pencapaian Kompetensi Dasar (KD) terhadap kurikulum yang dituangkan dalam RPP dan silabus. Selain itu, penerapan nilai moderasi beragama juga dilakukan melalui keteladanan yang diteladani oleh guru dan siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah sehari-hari.

Implementasi melalui Kurikulum Pendidikan Islam dan Karakter Kelas X Meniru Sifat-Sifat Allah dalam Kehidupan

Memiliki sikap keluhuran yang dikaitkan dengan pendirian yang kuat, rasa aman, amanah, dan keadilan merupakan implementasi dari paham al-Asmaul Husna, al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir. Guru dalam hal ini menampilkan contoh perilaku berdasarkan al-Asmaul Husna sebagaimana juga tertuang dalam al-Qur'an surah Al-A'raf/7:180, Al-Infitar/82:6, Al-An'am/6:82, Az-Zariyat/5:58, Ali 'Imran/3:9,

Al-An'am/ 6:115, dan Al-Hadid/57:3. Umat Islam diamanatkan untuk mengenal Allah SWT melalui al-Asmaul Husna untuk dipelajari, diteladani, diteladani, dan diterapkan dalam bentuk perilaku ketika berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan dan pengayaan materi dari silabus adalah untuk memotivasi dan menggerakkan siswa untuk mencari data dari berbagai sumber belajar, seperti media cetak, elektronik, dan dengan memberikan penjelasan tambahan dan interpretasi dari buku-buku interpretasi yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dan Hamka serta menambah materi surat al-Hasyar ayat 22-24. Dalam konteks ini, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar dan mencari dalil-dalil agama, baik dalil al-Qur'an maupun hadits-hadits tentang al-Asmaul Husna. Dari materi di atas, siswa menunjukkan sikap dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut: Dalam studi ini, hasil kesadaran global mengacu pada "kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan tentang keterkaitan isu, tren, dan sistem lokal, global, internasional, dan antarbudaya".

Tabel 1.

Kemampuan Untuk Menunjukkan Pengetahuan tentang Hubungan Isu Lokal, Global, Internasional dan Antarbudaya, Tren dan Sistem

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1	Membuat dzikir menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pada <i>al-asmaul husna</i> setelah melakukan sholat fardhu dan sholat menggunakan lafaz-lafaz <i>al-asmaul husna</i>	Keagamaan
2	Menebar kebaikan, menjaga persaudaraan agama dan negara, toleran terhadap perbedaan yang bersahabat.	Toleransi
3	Membantu teman-teman yang sedang mengalami kesulitan baik dalam masalah ekonomi maupun lainnya.	Kepedulian sosial, tanggung jawab
4	Berjuang dalam hidup untuk melakukan perbuatan baik, menciptakan keharmonisan dalam hidup, menjaga aqidah, integritas, kesatuan, keadilan, dan kepercayaan	Integritas dan kepedulian untuk lingkungan

Meraih Damai Bersama Mujahada an-Nafs, Husnuzhan dan Ukhuwah

Menunjukkan perilaku pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) dikaitkan dengan perintah QS al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta terkait dengan hadits. Perilaku pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) membuat seseorang hidup tenteram dalam

masyarakat, yang semakin kuat bila dibarengi dengan sikap selalu berprasangka baik (husnuzhan) terhadap orang lain dan memelihara semangat persaudaraan (ukhuwah). Setiap orang ingin hidup damai, dan sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk hidup berdampingan. Pengembangan dan pengayaan materi guru adalah dengan meminta siswa memperhatikan gejala-gejala yang terjadi di masyarakat. Misalnya, keserakahan manusia dalam berbagai upaya eksploitasi alam menyebabkan banjir dan tanah longsor. Selanjutnya guru memfasilitasi, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk memahami dan keterampilan membaca dengan menerapkan hukum tajwīd, menafsirkan, dan memahami isi melalui penyajian dan penjelasan pada Tabel 2.

Tabel 2.

**Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam
Kehidupan Sehari-Hari Siswa**

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1	Selalu <i>dzikir</i> kepada Allah SWT agar terhindar dari Perbuatan dosa	Religius, jujur, tanggung jawab
2	Tidak mengumpat ketika teman melakukan kesalahan	Cinta damai
3	Membaca <i>istigfar</i> ketika pikiran negatif muncul	Religius, tanggung jawab
4	Menjaga persaudaraan dengan sesama umat beriman, warga negara, dan umat manusia	Cinta tanah air dan toleransi
5	Tidak mencari-cari kesalahan orang lain	Toleransi

Meneladani Perjuangan dan Dakwah Nabi Muhammad SAW

Menurut sejarah strategi dakwah di Madinah, menunjukkan semangat ukhuwah (persaudaraan) dan kerukunan adalah ibrah (pelajaran) (Kemedikbud, 2017). Nabi Muhammad mengajarkan sikap yang perlu ditunjukkan oleh orang beriman agar tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif lingkungan sekitar dan menjadi bagian dari perubahan positif lingkungan sekitar. Pengembangan materi guru meliputi 1) menganalisis substansi dan strategi perjuangan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Madinah dengan menggunakan media cetak dan elektronik, ditampilkan dalam bentuk PowerPoint. 2) Menjelaskan contoh-contoh perjuangan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Madinah dengan menerapkan berbagai macam metode yang mengarah pada kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. 3) Mendefinisikan Nabi sebagai “*The Greatest Person in History*” (Khalid, 2007) (Tabel 3).

Tabel 3.
Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam
Kehidupan Sehari-hari Siswa

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1	Mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam secara konsisten (<i>istiqamah</i>) dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti orang beriman	Religius, integritas
2	Belajar giat untuk mencapai cita-cita agar menjadi generasi muslim terbaik untuk kejayaan agama dan Indonesia.	Cinta tanah air, tanggung jawab
3	Menghormati, memuliakan, dan memuliakan ulama sebagai pewaris Nabi	Kesopanan
4	Mengajak diri sendiri dan orang lain untuk selalu mengikuti syariat Islam dalam kehidupannya untuk mewujudkan masyarakat yang religius	Kepedulian sosial

Kelas XI

Menjadi Muslim Taat dan Kompetitif dengan Etos Kerja Unggul

Menurut Al-Qur'an surah an-Nisa'/4:59, al-Maidah/5:48 dan 58, al-Baqarah/2:148 dan at-Taubah/ 9:105, Allah SWT menjadikan semua manusia satu. Namun, pada dasarnya mereka diberikan kebebasan untuk memilih pendapat, kecenderungan, dan agama. Guru menugaskan siswa untuk mengkritisi perilaku sosial di masyarakat, seperti penyerangan tempat ibadah oleh sekelompok orang. Selanjutnya guru mempresentasikan artikel "Kisah Pemuda Teladan" yang ditulis oleh (Husnaini, 2016). Guru juga menugaskan siswa untuk mencari ayat dan hadits yang berkaitan dengan ketaatan pada aturan, daya saing, dan etos kerja yang unggul. Selanjutnya, pesan yang terkandung dalam ayat dan hadits tersebut dikaitkan dengan kondisi lingkungan masyarakat (Tabel 4).

Tabel 4.
Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam
Kehidupan Sehari-hari Siswa

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1	Patuhi sepenuhnya semua perintah Nabi karena perintah-Nya merupakan perwujudan dari perintah Allah.	Religius, tanggung jawab, dan disiplin
2	Memenuhi ketentuan dari <i>ulil amri</i> (pemimpin), dengan adanya kesepakatan, melalui mekanisme musyawarah dan demokratis	Tanggung jawab

3	Tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Nabi dengan <i>ulil amr</i> firman	Semangat kebangsaan dan peduli lingkungan
4	Harus ada toleransi antar umat apapun agamanya	Semangat kebangsaan dan peduli lingkungan
5	Dalam hal perselisihan, cari solusi terbaik	Cinta tanah air, sopan santun, dan semangat kebangsaan
6	Mayoritas umat Islam Indonesia perlu dijadikan modal, bukan beban karena kejayaan Islam itu nyata	Semangat kebangsaan dan peduli lingkungan
7	Bekerja tidak hanya bertujuan untuk memuliakan diri sendiri; melainkan juga merupakan bentuk amal saleh yang memiliki nilai ibadah di sisi Allah SWT.	Tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan

Menyebarkan Islam dengan Santun dan Damai melalui Dakwah, Dakwah, dan Tabligh

Belajar dari riwayat hidup Nabi Muhammad memberikan banyak manfaat bagi manusia pelajaran tentang bagaimana Islam perlu dilakukan. Nabi mengajarkan Islam dengan kelembutan, kesopanan, kedamaian, dan akhlak yang baik. Melalui cara ini, banyak pihak atau kelompok yang antipati terhadap Islam akhirnya berubah menjadi pengikut dan pembela sejati agama tersebut. Pengembangan dan pengayaan materi yang diberikan guru adalah dengan menugaskan siswa untuk menganalisis artikel “Juru Dakwah yang Tidak Gentar” yang bersumber dari 1001 Kisah Teladan karya (Al-Hajj, 2004). Selanjutnya guru menugaskan siswa untuk menelusuri dakwah atau ceramah yang menyebarkan ujaran kebencian dari media sosial atau komunitas tempat tinggalnya (Tabel 5).

Tabel 5.
Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1	Hindari melakukan ritual keagamaan, seperti dakwah dan shalat Jumat, agung <i>tabligh</i> , <i>Dandakwah</i> hanya sebagai formalitas atau tanpa mengambil pelajaran dari kegiatan tersebut.	Religius, tanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan
	Setiap Muslim memiliki tanggung jawab	Tanggung jawab dan

2	untuk menjadi duta Islam yang damai. Oleh karena itu, citra Islam menjadi lebih baik dari sudut pandang orang lain. Selanjutnya, hindari sikap dan tindakan yang merusak citra Islam.	peduli terhadap lingkungan
3	Pandai memilih da'i (<i>khatib, dai, Danmuballigh</i>) berkepribadian luhur, santun dalam tutur kata, tegas dalam membela kebenaran, dan tidak menghasut, mencari, dan menyebarkan kebencian terhadap orang lain.	Tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan
4	Berjanji untuk menjadi duta Islam yang damai dan mewujudkan kehidupan yang rukun, damai, dan rukun bersama dengan komponen umat lainnya dan anak bangsa.	Religius, tanggung jawab

Hidup Damai dengan Toleransi, Harmoni, dan Menghindari Kekerasan

Bersikap toleran, rukun, dan menghindari kekerasan terkait dengan implementasi pemahaman Alquran surah Yunus/10: 40-41 dan al-Ma'idah/5: 32, serta hadits terkait (Kemedikbud, 2017). Manusia perlu meyakini bahwa agama mengajarkan banyak hal, seperti toleransi, kerukunan, menghargai perbedaan pendapat dalam musyawarah, menghormati teman sekelas yang berbeda agama, menghindari kekerasan, dan hidup rukun dalam masyarakat yang berbeda suku. Dalam konteks ini, materi pengembangan dan pengayaan guru adalah siswa ditugaskan untuk menganalisis mapalus (gotong royong) dan budaya di lingkungannya.

Tabel 6.
Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1	Menghormati perbedaan pendapat dalam musyawarah, menghargai teman sekelas yang berbeda agama, hidup rukun dalam masyarakat yang berbeda suku	Toleransi dan harmoni
2	Menyelesaikan masalah dengan mengutamakan musyawarah dan menjadi penengah ketika ada teman yang bersalah	Cinta damai

Peradaban Islam Modern

Gerakan reformasi dalam Islam merupakan bentuk kesadaran umat Islam agar tidak tertinggal dan terbelakang. Islam di era modern ini ditandai dengan kesadaran umat Islam terhadap kelemahannya dan dorongan untuk maju

dalam berbagai bidang, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Idris et al., 2020).

Guru perlu menjadi teladan bagi siswa dalam menghayati dan mempraktekkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (kerja sama, toleransi, damai), santun, tanggap, dan proaktif. Guru juga perlu menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sekaligus menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam interaksi dunia (Thierry et al., 2020). Terkait dengan tujuan pendidikan Islam dan karakter, guru perlu berfungsi sebagai sumber keteladanan untuk memastikan siswa dapat benar-benar mendalami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Guru dengan fungsi dan peran tersebut dapat mengembangkan siswa untuk berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, cinta damai, tanggap, proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai masalah kehidupan. bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian tujuan pembelajaran tercapai secara optimal dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan warga negara yang bertanggung jawab.

Teladan yang dicontohkan oleh guru pendidikan Islam dan karakter antara lain saling menghormati dan tetap berinteraksi dengan sesama warga sekolah yang berbeda agama dalam batas-batas syariah, saling mengucapkan selamat pada hari besar keagamaannya, mengajak dan bertamu saat pesta, menghormati adat dan kegiatan lain, bertamu saat ada musibah seperti meninggal, kebanjiran atau sakit, dan melaksanakan bakti sosial secara bersama-sama. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran pendidikan Islam dan karakter terlaksana dengan baik dengan dukungan siswa, kepala sekolah, dan guru MAN 2 Pesisir Selatan. Guru ikut serta menciptakan iklim sekolah yang toleran, aman, tertib, dan damai. Tujuan kerukunan dalam menjalin komunikasi antar umat beragama dikaitkan dengan moderasi, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari ancaman, kekerasan, dan konflik agama. Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindari di tengah perbedaan yang tidak menjadi penghalang dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang dinamis, humanis, dan demokratis.

Pembahasan

Moderasi beragama bukanlah hal baru di Indonesia, karena Indonesia memegang nilai sosial dan budaya yang mengakar dengan kebiasaan toleran, reseptif, menghargai persaudaraan dan keragaman. Nilai-nilai ini terdapat pada semua agama karena nilai kemanusiaan yang sama, yang diasosiasikan dengan ajaran dasar. Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan pada setiap anggota masyarakat, tanpa memandang suku, budaya, agama dan pilihan politik serta mau mendengarkan bahkan belajar satu sama lain untuk melatih kemampuan dalam mengelola dan mengatasi perbedaan (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kurikulum pendidikan memiliki peran yang sama penting dengan iklim sekolah, kepemimpinan, dan kompetensi/profesional guru dalam menyampaikan pelajaran. Kurikulum pendidikan juga dibutuhkan sebagai arah yang membimbing peserta didik untuk berkembang dan mencapai cita-citanya di lembaga pendidikan. Selanjutnya, kurikulum juga menjadi standar tindakan yang digunakan guru dalam bahan ajar (Thierry et al., 2020). Kurikulum juga dijadikan sebagai pedoman ganda, baik bagi guru maupun lembaga dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Implementasi moderasi beragama di sekolah yang dilakukan untuk membentuk pengembangan dan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran penelitian ini melalui beberapa pendekatan (Bank, 2008). Pertama, pendekatan kontribusi yang memasukkan pahlawan dari kelompok etnis/etnis dan benda budaya dalam pelajaran yang sesuai. Kedua, pendekatan aditif meliputi materi, konsep, tema yang ditambahkan ke kurikulum tanpa mengubah struktur dasar, tujuan, dan karakteristiknya. Pendekatan ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau mata pelajaran kurikulum tanpa mengubah secara substantif. Ketiga adalah pendekatan transformasi, yaitu mengubah asumsi dasar kurikulum dan membina Kompetensi Dasar (KD) siswa dalam menentukan konsep, isu, tema, dan permasalahan dari beberapa sudut pandang dan sudut pandang etnis. Keempat adalah pendekatan aksi sosial, dimana siswa diminta untuk menerapkan konsep, isu, atau masalah secara langsung.

Tujuan utama empat pendekatan Bank (2008) yakni mempersiapkan siswa untuk memiliki pengetahuan yang benar, nilai-nilai, keterampilan bertindak, dan berperan aktif dalam perubahan sosial, baik dalam skala regional, nasional, maupun global. Dalam pendekatan ini, guru berperan

sebagai agen perubahan sosial dalam upaya meningkatkan nilai-nilai demokratis dan humanis, serta kekuatan siswa. Sesuai dengan empat pendekatan pendidikan multikultural yang digunakan oleh Bank (2008) dan berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Pesisir Selatan ditemukan bahwa guru menggunakan pendekatan aditif dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Karakter.

Pendekatan aditif dipraktekkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Karakter, tanpa perubahan oleh guru. Hal ini dikarenakan Kurikulum Merdeka Belajar yang digunakan memuat materi tentang cinta, persaudaraan, perdamaian, keadilan, dan toleransi. Melalui pendekatan aditif, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Karakter mengembangkan materi dan memperkaya kurikulum yang ada berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Keduanya menjadi acuan guru dalam menjabarkan RPP yang dikembangkan dari silabus. Tujuannya yakni untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai Kompetensi Dasar.

Pengembangan dan pengayaan materi merupakan upaya guru untuk memfasilitasi siswa dalam menciptakan perkembangan pembelajaran yang aktif. Proses pembelajaran di MAN 2 Pesisir Selatan berjalan dengan kreativitas dan inovasi dalam mengakses berbagai sumber. Selanjutnya mengarahkan siswa untuk menentukan nilai-nilai dan kualitas pembelajaran, yang dipahami dengan baik secara benar dan benar. Ada beberapa prinsip yang dijadikan landasan dalam proses pengembangan materi pembelajaran, yaitu relevansi, konsisten dan kecukupan. Materi pembelajaran harus relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran berkaitan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Materi pembelajaran konsisten berarti bahwa jumlah Kompetensi Dasar (KD) yang perlu dikuasai siswa sesuai dengan materi yang diajarkan. Materi yang diajarkan juga harus memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar (Hamid et al., 2018).

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman dalam proses pengembangan materi pembelajaran yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan, nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Karakter adalah sebagai berikut menyediakan artikel tentang keteladanan dan motivasi untuk dianalisis oleh siswa, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar yang berkaitan dengan materi, menambahkan materi ayat Al-qur'an dan hadits

di luar kurikulum, menugaskan siswa untuk mencari tafsir ayat-ayat Al-qur'an yang berkaitan dengan materi dari kitab tafsir, menugaskan siswa untuk mengamati gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat serta menugaskan siswa untuk mencari informasi terkait peristiwa intoleransi (konflik) yang terjadi di masyarakat, seperti penyerangan tempat ibadah dan ceramah yang mengandung ujaran kebencian.

KESIMPULAN

Moderasi sebagai kebijakan yang mempromosikan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Moderasi beragama sebagai kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Nilai-nilai moderasi beragama penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dimulai dari lembaga pendidikan dengan merancang kurikulum pembelajaran yang mendukung moderasi beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Karakter di MAN 2 Pesisir Selatan dilakukan oleh guru dengan menggunakan pendekatan aditif. Guru juga menyusun indikator pencapaian Kompetensi Dasar yang dituangkan dalam RPP dan silabus sesuai dengan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Penerapan moderasi beragama juga dilakukan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik menerapkan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran untuk membentuk sikap yang luas, luwes, dan tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agama tanpa mengorbankan keimanan, baik dalam masyarakat maupun dalam interaksinya, tanpa memandang lokasi dan keadaan. Melalui proses internalisasi yang baik, diharapkan siswa mampu mengartikulasikan ajaran agama dengan baik melalui pembelajaran terlepas dari lokasi dan keadaan mereka, pembelajaran hidup dalam perbedaan, membangun dan memelihara rasa saling percaya dan pengertian, serta menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan keterbukaan dalam menyikapi perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. (2020). Religious Education and Personal Mentality; As A Practical Existence of Students (The Analysis of Indonesian Government Regulation No. 55 of 2007). *Journal of Research and Multidisciplinary*, 3(1), 204-214.
- Al-Hajj, H. (2004). *1001 Kisah Teladan (Ahrul Tsani Fathurrahman & Muslich Taman (Ed.); Edisi Pertama)*. Pustaka Al Kautsar.

- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research? *Qualitative Sociology*, 42(2), 139-160.
- Asrori, A. (2016). Contemporary Religious Education Model on The Challenge of Indonesian Multiculturalism. *Journal Of Indonesian Islam*, 10(2), 261-284.
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Agama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Bank, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson Education.
- Biantoro, O. F. (2019). Urgency of Islamic Religious Education Teachers in Character Building for Students in Junior High Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 3(2), 178-199.
- Hamid, M. A., Nurtanto, M., & Fawaid, M. (2018). The Analysis of Learning Implementation Plan in Vocational Subjects Based on 2013 Curriculum. *INVOTEC*, 14(1), 17-21.
- Hermawan, A. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31-43.
- Husnaini, M. (2016). *Haruskah Menunggu Tua?* Republika. <https://m.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/16/05/03/o6lig834-haruskah-menunggu-tua>
- Idris, M., Willya, E., Wekke, I. S., & Mokodenseho, S. (2020). Peace Resolution in Education and Application on Information and Communication Technology. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 3349-3358.
- Kemedikbud, R. (2017). *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Karakter Kelas X*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Khalid, K. (2007). *Jejak Sang Junjungan: Sebuah Narasi Sirah Populer*. Aqwam.
- Syafrudin, D., Wahid, D., Nasuhi, H., Saputra, R. E., Garadian, E. A., Maulana, D., & Abdallah. (2018). *Intoleransi dalam buku pendidikan Islam ?* (H. Nasuhi, J. Makruf, S. Umam, & D. Darmadi (eds.)). PPIM UIN Syarif Hidayatullah.
- Thierry, K. L., Vincent, R. L., & Norris, K. (2020). Teacher-level Predictors of The Fidelity of Implementation of a Social-Emotional Learning Curriculum. *Early Education and Development*, 33(1), 92-106.
- Wekke, I. S., & Mokodenseho, S. (2017). Religious Teaching and Learning in Minority Muslim of Manado Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, Science, and Technology (ICEST 2017)*, 187-189.